

PENGEMBANGAN MOTIF BATIK KHAS MUHAMMAD SALAM SIDOARJO DENGAN TEKNIK CAP

Zahrotul Adhiya¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: zahrotul.19002@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstract

Industri Batik Tulis Muhammad Salam di Sidoarjo telah melestarikan tradisi batik tulis sejak tahun 1985 dengan motif khas daerah. Namun upaya pengembangan batik cap mengalami kegagalan akibat kendala karena desain motif yang terlalu rumit dan tidak sesuai dengan karakteristik teknik batik cap. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan motif batik cap yang tetap mempertahankan identitas lokal Sidoarjo, namun lebih efisien dan aplikatif dalam proses produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep, proses, dan hasil motif batik cap khas Industri Batik Muhammad Salam Sidoarjo yang bersifat *cap Friendly*. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan motif dilakukan melalui penyederhanaan bentuk, penebalan garis, pengaturan jarak antar motif, serta pembagian motif utama, pendukung, dan pinggiran. Dari 17 desain canting cap yang dikembangkan, diperoleh 4 motif batik cap yang dinyatakan layak oleh validator, yaitu Motif Sasana Panen Rasa, Motif Terong, Motif Laskar Urang, dan Motif Parang Urang, yang memiliki keterbacaan motif baik, konsistensi hasil cap, serta sesuai dengan identitas lokal Sidoarjo. Penelitian ini mengembangkan motif batik cap yang disesuaikan dengan karakteristik teknis produksi berpotensi mendukung efisiensi dan keberlangsungan pengembangan batik cap di Industri Batik Muhammad Salam Sidoarjo.

Kata Kunci: Sidoarjo, Batik Cap, Pengembangan Motif

Abstract

The Muhammad Salam Batik Industry in Sidoarjo has preserved the tradition of hand-drawn batik (batik tulis) since 1985, featuring distinctive regional motifs. However, efforts to develop stamped batik (batik cap) encountered failure due to overly complex designs that were incompatible with the technical characteristics of the stamping process. This situation highlights the need to develop batik cap motifs that maintain Sidoarjo's local identity while remaining efficient and applicable for production. This study aims to develop the concept, process, and results of stamp-friendly batik motifs for the Muhammad Salam Batik Industry. The methodology employed is Research and Development (R&D). The findings indicate that motif development was achieved through shape simplification, line thickening, spacing adjustments, and the categorization of primary, supporting, and border motifs. Out of the 17 copper stamp (canting cap) designs developed, four motifs were declared feasible by validators: Sasana Panen Rasa, Terong, Laskar Urang, and Parang Urang. These motifs exhibit high legibility, consistent stamping results, and alignment with Sidoarjo's local identity. Developing motifs tailored to technical production characteristics has the potential to support the efficiency and sustainability of batik cap development at the Muhammad Salam Batik Industry.

Keywords: Sidoarjo, Stamped Batik, Motif Development

PENDAHULUAN

Dokumen sejarah yang ditulis di atas daun lontar, batik telah dikenal di Nusantara sejak abad 17. Pada saat itu motif batik masih didominasi bentuk binatang dan tanaman. Tetapi seiring berjalannya waktu, motif batik mengalami perkembangan dan beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Batik tulis tradisional Sidoarjo berpusat di daerah Jetis sejak tahun 1675. Batik ini mula-mula diajarkan oleh Mbah Mulyadi yang merupakan keturunan raja Kediri yang lari ke Sidoarjo. Bersama para pengawalinya, Mbah Mulyadi mengawali perdagangan di pasar kaget yang kini dikenal dengan nama Pasar Jetis.

Di seluruh Indonesia banyak sekali industri batik rumahan yang tersebar, dari industri batik usaha kecil kelompok (UKM), industri batik pariwisata dan juga industri batik milik keluarga. Salah satu usaha batik milik keluarga yang masih bertahan di Sidoarjo hingga sekarang yaitu industri batik Tulis Muhammad Salam.

Industri Batik Muhammad Salam adalah industri batik keluarga Bapak Abdul Salam, yang awalnya berlokasi di kampung batik di daerah Jetis, Sidoarjo pada tahun 1985. Cabang yang kedua dikelola oleh menantu dari Bapak Abdul Salam dengan nama Industri Batik Abu Bakar Salam, dan salah satu cucunya yang bernama bapak Muhammad Khusaini berlokasi di Desa Patar Lor kecamatan Sukodono, Sidoarjo yang berdiri tahun 1995. Dan pengerajiannya merupakan warga Desa Patar Lor.

Industri batik Muhammad Salam memproduksi batik tulis dengan motif khas Sidoarjo. Untuk saat ini ada beberapa motif batik yang sudah dipatenkan yaitu motif *Urang*, *Rawan Abang*, *Rawan Biru*, dan motif *Sekardangan*. Motif-motif ini menggambarkan kekayaan alam yang ada daerah Sidoarjo yang terdiri dari motif fauna flora khas Sidoarjo dan hasil buminya.

Industri batik Muhammad Salam pernah mencoba menggunakan teknik batik cap. Namun percobaan dinyatakan gagal dikarenakan berbagai faktor. Kurangnya pemahaman proses pembuatan batik cap dan

mengalami kerugian cukup besar untuk pembelian alat cap, bahan yang digunakan dan biaya mendatangkan tentor dari luar. Saat ini industri batik Muhammad Salam hanya fokus memproduksi batik tulis yang dipesan oleh distributor dan menerima pesanan batik lain.

Tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan motif batik Muhammad Salam dengan teknik batik cap dan membantu mewujudkan harapan industri batik Muhammad Salam untuk memproduksi batik cap khas. Untuk pengembangan yang lain, peneliti ingin memberikan suatu inovasi lain untuk canting cap stempel yang diterapkan pada kain batik milik industri batik Muhammad Salam.

METODE PENELITIAN

Peneliti ingin menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan judul, yakni menggunakan metode penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D) karangan Sugiono. Buku tersebut menjelaskan tahapan penelitian pengembangan dengan melakukan penelitian dan pengujian untuk menciptakan produk baru yang belum pernah ada, dimulai dengan mengidentifikasi peluang dan masalah serta diakhiri dengan distribusi dan implementasi.

Penelitian ini melakukan kunjungan ke lokasi industri untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara tanggal 7 Januari 2023 pada pemilik industri batik Muhammad Salam Sidoarjo yang berlokasi di Desa Patar Lor kecamatan Sukodono, Sidoarjo.

Proses pengumpulan informasi berupa studi literatur yang dapat diperoleh melalui artikel, buku, jurnal, atau sumber yang mendukung topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik untuk memperoleh informasi. Data yang dikumpulkan harus diuji dan dianalisis sebelum digunakan sebagai bahan dalam desain produk. Sumber yang diambil dari mendokumentasikan desain produk, serta teknik untuk mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti membuat 10 desain kain panjang keseluruhan pengembangan motif cap. Dari desain pengembangan motif batik cap diambil 4 desain yang diwujudkan dan pembuatan canting batiknya berbahan dasar kertas *watercolor*.

Untuk batik motif kerupuk dibuatkan 4 canting cap motif utama dan motif pinggiran dengan teknik jalan cap canting “Tubruk”. Untuk desain motif batik padi dan tebu juga memerlukan 4 canting cap yaitu canting cap untuk motif utama yang berbentuk parang dan canting cap untuk motif pinggiran dengan teknik jalan canting cap “Parang atau Miring”. Ditambah dengan pembuatan cap identitas untuk diterapkan pada produk industri batik Muhammad Salam. Hasil dari pengembangan motif diterapkan pada kain jenis primisima berupa 230×110 cm.

Validasi desain tahap 1 kepada validator merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menilai rancangan produk sebelum diwujudkan. Validator dalam penelitian ini adalah Dra. Indah Chrysanti Angge, M.Sn. selaku dosen Universitas Negeri Surabaya dan Renda Yuliatin selaku Owner dari industri batik Muhammad Salam. Desain yang diajukan berupa 5 desain motif batik krupuk dan 5 desain motif batik Padi Tebu yang sebelumnya sudah dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing.

Tahap selanjutnya yaitu revisi desain dilakukan oleh peneliti sesuai dengan penilaian validator, agar nantinya desain dapat terealisasi secara maksimal. Catatan yang bersifat teknis dan mengarah pada proses penerapan desain motif batik pada kain dilakukan dalam proses pembuatan batik. Revisi desain harus dievaluasi kembali oleh validator berdasarkan komentar validator.

Selama proses validasi desain tahap 1, terdapat desain yang harus direvisi oleh validator untuk mendapatkan persetujuan agar bisa direalisasikan. Setelah proses revisi, peneliti harus melakukan evaluasi ulang desain. Validasi desain tahap 2 mengontrol evaluasi ulang desain sehingga persetujuan desain dapat dilakukan. Tahap ini merupakan penilaian desain akhir. Kelayakan desain ditujukan dengan pemberian nilai terbaik. Hasil dari langkah ini adalah peneliti dapat memilih desain yang memiliki nilai tertinggi.

Pembuatan produk merupakan langkah peneliti untuk mewujudkan desain pengembangan motif yang telah disetujui oleh kedua validator dan dosen pembimbing.

Pembuatan produk diproduksi sendiri dengan teknik cap. Pertama peneliti membuat canting cap yang dengan bahan dasar kertas *water colour* dan untuk pegangan canting cap berbahan dasar kayu untuk motifnya sendiri sesuai dengan rancangan yang divalidasi. Pembuatan produk berjumlah 4 kain primisima yang berukuran $230 \text{ cm} \times 110 \text{ cm}$.

KERANGKA TEORETIK

Beberapa penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Pengembangan Desain Motif di Usaha Batik Manggur di kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilakukan oleh Indah Novitasari, mahasiswa jurusan Seni Rupa, Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2012. Penelitian ini membahas tentang deskripsi bentuk desain motif pada usaha batik “Manggur” Probolinggo, proses serta hasil pengembangan desain motif pada usaha batik “Manggur” terinspirasi dari cerita pada jaman dulu dan kejadian-kejadian di Probolinggo. Untuk perbedaannya sendiri terdapat pada objek motif dan teknik yang dikembangkan dan perwujudan motif. Persamaan terdapat pada komposisi, warna dan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode R&D, fokus pada pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal, serta perhatian terhadap komposisi dan warna sebagai elemen visual utama. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, sumber ide motif, teknik batik yang digunakan, serta hasil perpindahan karya.

Kedua, penelitian yang berjudul Uji Coba Pembuatan Canting Cap Dengan Menggunakan Berbagai Macam Kertas. Penelitian ini dilakukan oleh Drina Vilaruka, mahasiswa prodi Pendidikan Seni rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Angkatan 2018. Penelitian ini memiliki tujuan membuat canting cap alternatif yang terbuat dari kertas, proses pembuatan canting dan uji coba ketahanan dari setiap jenis kertas. Dapat ditarik kesimpulan canting cap yang berbahan dasar kertas *watercolor* merupakan bahan yang cukup efisien untuk membuat canting cap karena

sifatnya menyerap cairan maka lilin menempel dengan baik tanpa memanaskan canting cap terlebih dahulu. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan batik cap dan upaya mencari solusi teknis untuk meningkatkan efisiensi produksi. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus penelitian. Penelitian Drina menitikberatkan pada inovasi alat canting topi, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan desain motif batik cap yang ramah topi dan sesuai dengan identitas industri lokal batik.

Ketiga, penelitian berjudul Pengembangan Motif Batik Di UD. Batik Satrio Manah Kabupaten Tulungagung ditulis oleh peneliti yang bernama Utari Anggita Shanti mahasiswi jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2012. Penelitian ini membahas tentang pengembangan Motif yang terinspirasi dari kesenian Reog Gendang untuk mengembangkan motif batik yang sudah ada yang kebanyakan motif berupa gabungan motif flora dan fauna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development R&D*).

Persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu mengkaji motif dengan metode penelitian sedangkan perbedaannya terdapat pada ide motif, hasil yang didapatkan, dan teknik pembuatan batik. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik batik tulis dan untuk penelitian ini menggunakan teknik cap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pengembangan Motif Cap Khas Muhammad Salam Sidoarjo

Dalam proses pengembangannya, peneliti melakukan observasi mendalam untuk menciptakan desain yang bersifat *cap-friendly*. Konsep ini diwujudkan melalui penyederhanaan detail isen-isen yang rumit menjadi bentuk yang lebih aplikatif, penggunaan garis yang lebih tegas, serta pengaturan jarak antar motif yang presisi guna memudahkan proses pencetakan dengan canting cap.

a) Identifikasi Motif Batik Khas Muhammad Salam Sidoarjo

Peneliti mengambil empat batik yang dimiliki industri batik Muhammad Salam. Dari

empat batik yang dimiliki industri batik Muhammad Salam cenderung mengambil bentuk flora dan fauna, ada motif pengulangan yang terkesan abstrak yang terinspirasi dari bentuk sulur-suluran yang tersebar dan penggunaan warna lebih didominasi dengan warna biru. Telah ada motif kontemporer yang memberikan kesan penggabungan motif tradisional dan modern. Kali ini peneliti mencoba memaksimalkan mengembangkan motif batik supaya motif yang digunakan lebih modern dan cocok digunakan untuk batik cap yang memudahkan prosedur pembuatan batik cap.

2. Proses Pengembangan Motif Cap Khas Muhammad Salam Sidoarjo

a) Identifikasi Potensi dan Masalah Pengembangan Motif Batik

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan masalah pengembangan motif batik di Industri Batik Muhammad Salam, peneliti merancang sebanyak 7 (tujuh) motif utama dan 5 (lima) motif pinggiran serta motif pendamping. Perancangan motif ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakter visual batik Muhammad Salam, potensi ikon lokal Sidoarjo, serta keterbatasan teknis pada produksi batik cap. Motif-motif yang telah dikonsep tersebut kemudian diimplementasikan dan diolah menjadi 10 (sepuluh) desain utuh kain batik panjang sebagai bentuk realisasi tahap pengembangan desain dalam penelitian penciptaan.

b) Studi Literatur dan Pengumpulan Informasi

Pengembangan motif dilakukan dengan menyesuaikan karakter visual tersebut agar lebih aplikatif pada teknik batik cap. Penyesuaian ini didasarkan pada informasi teknis yang diperoleh dari literatur tentang batik cap serta hasil wawancara dan diskusi dengan pemilik industri. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mempermudah proses produksi canting cap serta

memastikan motif dapat diterapkan secara efisien dan konsisten pada kain tanpa menghilangkan identitas visual Batik Muhammad Salam.

c) Rancangan Produk

Dalam perancangannya, motif dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu motif utama, motif pendukung, dan motif pinggiran. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan penyusunan komposisi pada kain batik panjang serta memberikan pemahaman dalam pengembangan variasi desain. 10 desain motif kain panjang dan 7 desain motif canting cap pengembangan yang dibuat.

d) Validasi Desain tahap 1

Validasi Desain tahap 1 merupakan tahapan setelah menyelesaikan rancangan produk yang berupa desain motif pengembangan berjumlah 17 desain, kemudian melakukan proses seleksi untuk memvalidasi desain motif pengembangan. Tahap ini melibatkan dua ahli yang terdiri dari Dosen dosen validator dan Pemilik Industri Batik Muhammad Salam sebagai perwakilan pihak praktisi. Validator 1.

Validator instrumen lembar validasi tahap 1 desain pengembangan motif batik khas Muhammad Salam Sidoarjo dengan teknik cap yakni Dr. Indah Chrysanti A, M.Sn. selaku dosen penguji. Hasil validasi tergolong cukup dan layak diaplikasikan dengan banyak perbaikan. Hasil validasi tahap 1 pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Tahap pertama Validator 1

Keterangan	Pernyataan						Jumlah skor
	1	2	3	4	5	6	
Desain kain panjang 1	4	3	4	3	4	4	22
Desain kain panjang 2	3	2	2	2	2	3	14
Desain kain panjang 3	3	2	2	2	2	2	13
Desain kain panjang 4	3	3	3	3	3	3	18
Desain kain panjang 5	4	3	3	3	3	3	19
Desain kain panjang 6	3	2	2	2	2	2	13
Desain kain panjang 7	3	2	2	2	2	2	13
Desain kain panjang 8	3	2	2	2	2	3	14
Desain kain panjang 9	3	2	2	2	2	2	13
Desain kain panjang 10	3	2	2	2	2	2	13
Total							152

2. Validator 2

Validator instrumen lembar validasi tahap 1 desain pengembangan motif batik khas Muhammad Salam Sidoarjo dengan teknik cap yakni Renda Yuliatin selaku Manajer industri batik tulis Muhammad Salam. Hasil validasi tergolong baik dan layak diaplikasikan dengan sedikit perbaikan. Hasil validasi tahap 1 pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Tahap pertama Validator 2

Keterangan	Pernyataan						Jumlah skor
	1	2	3	4	5	6	
Desain kain panjang 1	1	3	4	3	4	4	21
Desain kain panjang 2	2	2	2	2	2	2	12
Desain kain panjang 3	1	2	2	1	2	1	9
Desain kain panjang 4	1	1	1	2	2	2	9
Desain kain panjang 5	2	3	3	2	2	3	15
Desain kain panjang 6	2	1	2	2	2	2	11
Desain kain panjang 7	2	2	3	2	2	3	14
Desain kain panjang 8	2	2	1	1	1	2	9
Desain kain panjang 9	1	1	2	2	2	2	10
Desain kain panjang 10	2	2	1	2	2	2	11
Total							121

Tabel 3. Indikator Penilaian

Jumlah Skor	Penafsiran
60 – 100	Sangat Baik
101 – 140	Baik
141 – 180	Cukup
181 – 240	Kurang

Tabel 4. Skala Penilaian

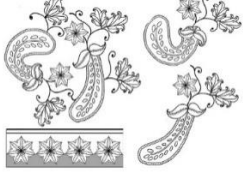
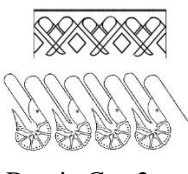
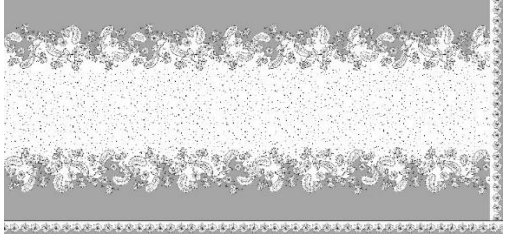
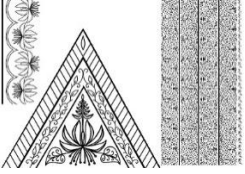
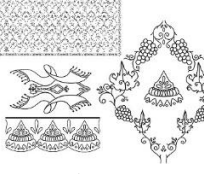
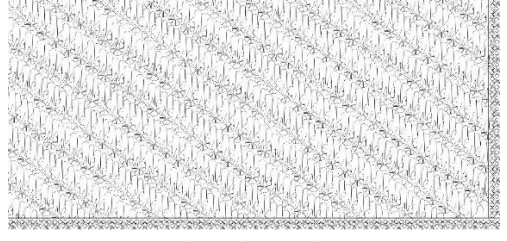
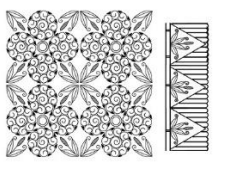
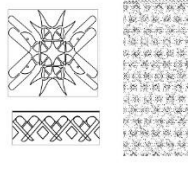
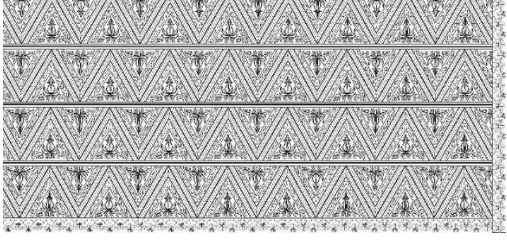
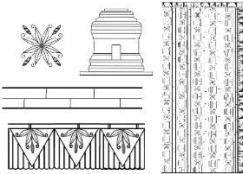
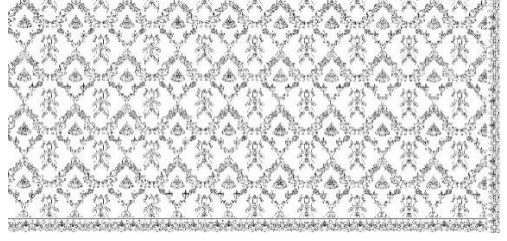

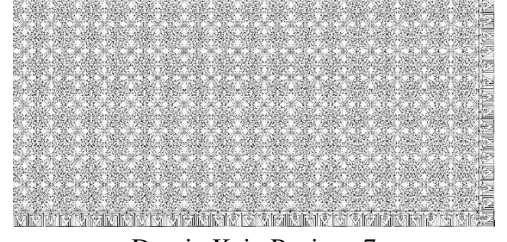
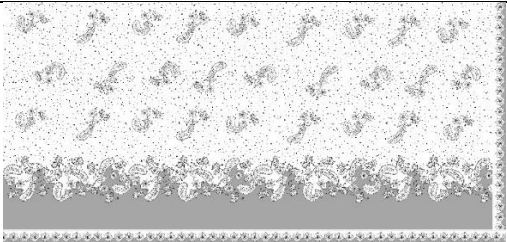
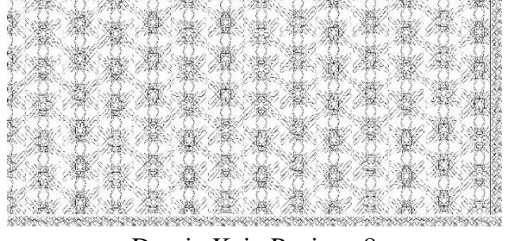
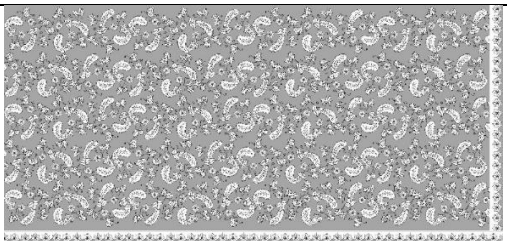
Nilai		Keterangan
1	Sangat Baik	Jika objek desain motif batik kurang baik
2	Baik	Jika objek desain motif batik cukup
3	Cukup	Jika objek desain motif batik baik
4	Kurang	Jika objek desain motif batik sangat baik dan desain menarik

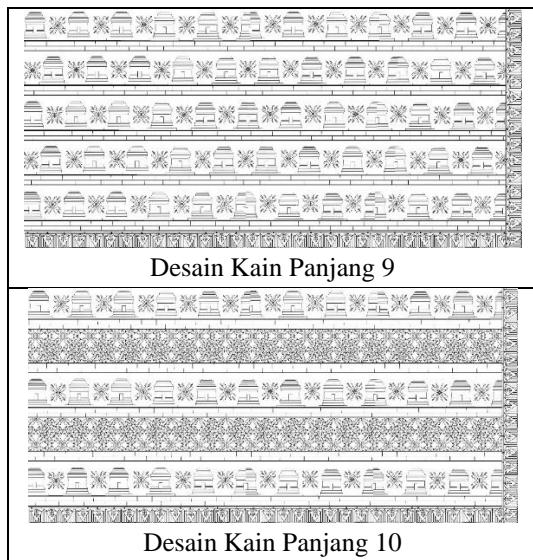
e) Revisi Desain

Revisi desain dilakukan secara bertahap pada masing-masing desain batik yang telah diseleksi, yaitu Batik *Parang Urang*, Batik *Terong*, Batik *Sasana Panen Rasa*, dan Batik *Laskar Urang*. Setiap desain mengalami

penyesuaian yang berbeda sesuai dengan karakter motif dan rekomendasi validator.

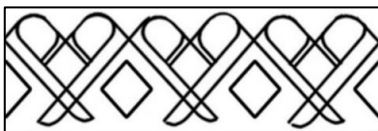
Tabel 5. Desain Motif Batik Sesudah Validasi

 <p>Desain Cap 1</p>	 <p>Desain Cap 2</p>	 <p>Desain Kain Panjang 3</p>
 <p>Desain Cap 3</p>	 <p>Desain Cap 4</p>	 <p>Desain Kain Panjang 4</p>
 <p>Desain Cap 5</p>	 <p>Desain Cap 6</p>	 <p>Desain Kain Panjang 5</p>
 <p>Desain Cap 7</p>		 <p>Desain Kain Panjang 6</p>
 <p>Desain Stampel Nama Industri</p>		 <p>Desain Kain Panjang 7</p>
 <p>Desain Kain Panjang 1</p>		 <p>Desain Kain Panjang 8</p>
 <p>Desain Kain Panjang 2</p>		



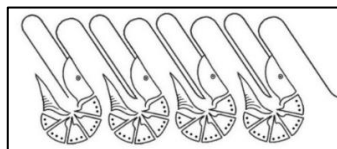
a. Motif *Parang Urang*

Peneliti memilih udang sebagai elemen utama karena signifikansi ikonografis dan statusnya sebagai komoditas ekonomi terbesar di Sidoarjo. Motif ini merepresentasikan kekayaan maritim lokal yang dipadukan dengan motif *Parang* untuk menciptakan estetika batik yang bernilai tinggi. Bagian pinggiran menggunakan deformasi dan stilasi ekor udang menjadi unit geometris yang ritmis, sementara teknik produksinya menerapkan skema canting "miring" untuk motif utama dan skema cap "tubruk" untuk motif pinggiran.



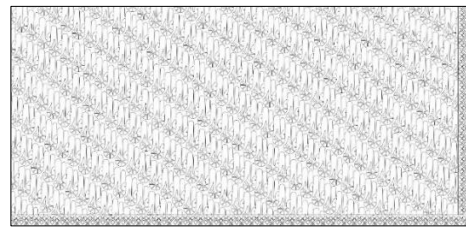
Gambar 1. Desain Cap Batik Motif Pinggiran (Batik *Parang Urang*)

(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 2. Desain Cap Batik Motif Utama (Batik *Parang Urang*)

(Sumber : Dokumentas Zahrotul A., 2023)

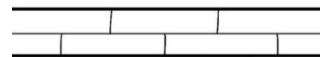


Gambar 3.

Desain kain panjang *Parang Urang*
Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023

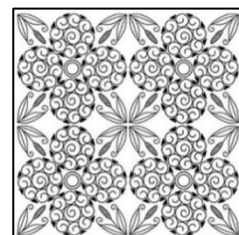
b. Motif Sasana Panen Rasa

Desain ini terinspirasi dari Monumen Jayandaru dan Candi Pari sebagai simbol kekayaan alam serta warisan sejarah Sidoarjo. Peneliti mengangkat motif kerupuk dan bunga padi untuk merepresentasikan komoditas lokal sekaligus filosofi kemakmuran. Kesan modern dicapai melalui stilasi geometris bunga padi pada bagian pinggiran, serta penggunaan motif susunan bata Candi Pari sebagai pembatas estetis. Seluruh motif diaplikasikan menggunakan teknik canting cap dengan skema "tubruk" (pola satu langkah ke kanan dan ke depan) untuk menciptakan visual yang kontemporer namun tetap sarat makna budaya.



Gambar 4. Desain Cap Batik Motif Tambahan Tembok Bata (Batik Sasana Panen Rasa)

(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 4. Desain Cap Batik Motif utama kerupuk

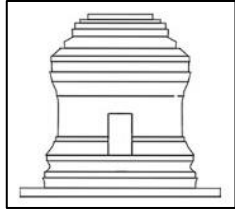
(Batik Sasana Panen Rasa)

(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



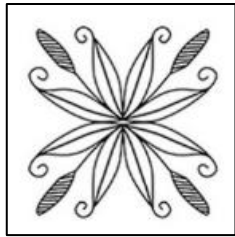
Gambar 5. Desain Cap Batik Motif Pinggiran (Batik Sasana Panen Rasa)

(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



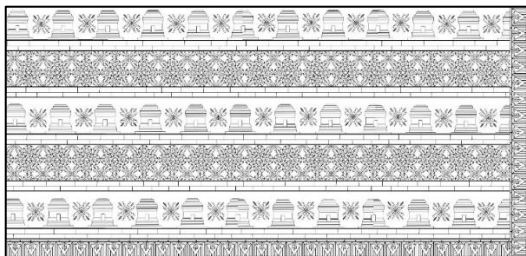
Gambar 6. Desain Cap Batik Motif Utama Candi Pari (Batik Sasana Panen Rasa)

(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 7. Desain Cap Batik Motif Tambahan Bunga padi (Batik Sasana Panen Rasa)

(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



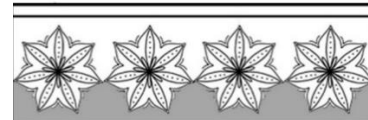
Gambar 8. Desain kain panjang Batik Sasana Panen Rasa (Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)

c) Batik Terong

Batik Terong merupakan pengembangan dari industri Batik Muhammad Salam yang mengangkat terong sebagai ikon komoditas pertanian Desa Patar Lor, Sidoarjo. Peneliti mengolah buah terong menjadi motif utama, sementara bunga dan daunnya diterapkan sebagai motif tambahan serta pinggiran untuk memperkuat identitas geografis lokal. Secara teknis, digunakan empat jenis canting cap tiga untuk motif utama dengan variasi bentuk terong, sulur, serta isen titik khas, dan satu untuk motif pinggiran. Seluruh desain diaplikasikan menggunakan skema cap "tubruk" (satu langkah ke kanan dan ke depan) guna menciptakan komposisi visual yang sistematis dan berkarakter.



Gambar 9. Desain Cap Batik Motif Utama (Batik Terong) (Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)

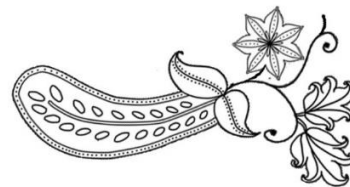


Gambar 10. Desain Cap Batik Motif Pirnggiran (Batik Terong)

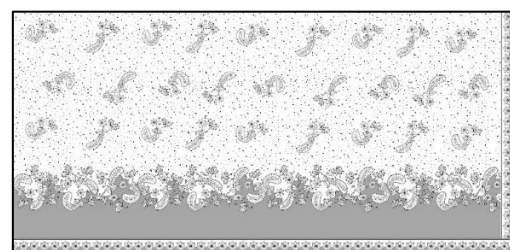
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 11. Desain Cap Batik Motif Utama (Batik Terong) (Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 12. Desain Cap Batik Motif Utama (Batik Terong) (Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)

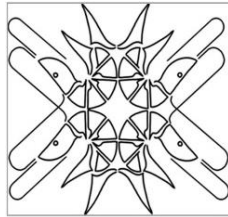


Gambar 13. Desain kain panjang Batik Terong (Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)

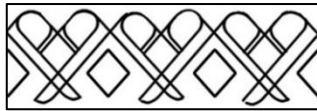
d) Batik Laskar *Urang*

Batik Laskar *Urang* merupakan desain yang merepresentasikan kekompakan warga Sidoarjo melalui motif empat udang yang tersusun

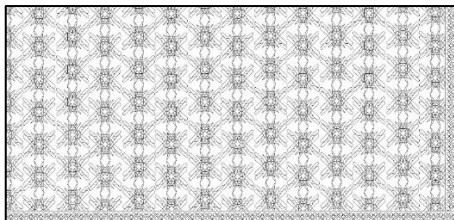
terstruktur sebagai simbol barisan yang kuat (laskar). Untuk efisiensi produksi, peneliti menggunakan kembali motif ekor udang dari batik Parang Urang sebagai motif pinggiran. Teknis pengerjaannya menggunakan skema canting cap "Unda-Ende" untuk motif utama, sementara motif pinggiran diaplikasikan dengan skema "tubruk" (satu langkah ke kanan dan ke depan).



Gambar 14. Desain Cap Batik Motif Utama (Batik Laskar Udang)
(Sumber : Dokumentas Zahrotul A., 2023)



Gambar 15. Desain Cap Batik Motif Pinggiran (Batik Laskar Udang)
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 16. Desain kain panjang Batik Laskar Udang
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A. 2023)

Sebagai tambahan, peneliti merancang canting cap identitas (logo) atas permintaan pemilik industri Batik Muhammad Salam untuk menggantikan metode penulisan manual yang selama ini tidak konsisten. Inisiatif ini bertujuan untuk mengatasi perbedaan ukuran dan bentuk label pada setiap kain guna memperkuat citra merek. Penggunaan cap identitas ini tidak hanya mempermudah proses produksi, tetapi juga menjamin keseragaman dan profesionalisme visual di seluruh produk sebagai strategi penguatan *branding* industri.

MUCH. SALAM

Gambar 17. Desain Cap identitas Batik Muhammad Salam
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A. 2023)

f) Validasi Desain tahap 2

Setelah melalui proses validasi luring dan daring, terpilih empat dari sepuluh desain batik kain panjang yang diajukan untuk direalisasikan. Keempat desain terpilih tersebut terdiri dari 15 desain canting cap yang mencakup motif utama, pinggiran, dan pendukung. Untuk mengefisienkan proses produksi dan memastikan hasil akhir sesuai dengan kriteria kualitas yang ditetapkan.

1. Validator 1

Validator instrumen lembar validasi tahap 2 desain pengembangan motif batik khas Muhammad Salam Sidoarjo dengan teknik cap yakni Dr. Indah Chrysanti A, M.Sn. selaku dosen penguji. Hasil validasi tergolong sangat baik dan layak diaplikasikan tanpa perbaikan. Hasil validasi tahap 2 pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Validasi Tahap kedua Validator 1

Keterangan	Pernyataan						Kelayakan
	1	2	3	4	5	6	
Desain Parang Urang	1	2	1	1	1	1	Sangat baik
Desain Sasana Panen Rasa	1	2	1	1	1	1	Sangat baik
Desain Terong	1	2	1	1	1	1	Sangat baik
Desain Laskar Urang	1	2	1	1	1	1	Sangat baik

2. Validator 2

Validator instrumen lembar validasi tahap 2 desain pengembangan motif batik khas Muhammad Salam Sidoarjo dengan teknik cap yakni Renda Yuliatin selaku Manajer industri batik tulis Muhammad Salam. Hasil validasi tergolong baik dan layak diaplikasikan dengan sedikit perbaikan. Hasil validasi tahap 2 pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Validasi Tahap kedua Validator 2

Keterangan	Pernyataan						Kelayakan
	1	2	3	4	5	6	
Desain Parang Urang	1	1	1	1	1	1	Sangat Baik
Desain Sasana Panen Rasa	1	1	2	1	2	1	Baik
Desain Terong	1	2	2	1	2	2	Baik
Desain Laskar Urang	1	1	1	1	1	2	Sangat Baik

g) Pembuatan Produk**a. Pemotongan Kertas**

Pada bagian muka canting cap, peneliti menggunakan kertas cat air dengan ketebalan 300 gsm sebagai bahan pembentuk permukaan cap. Kertas cat air tersebut dipotong memanjang dengan lebar kurang lebih 1,5 cm, kemudian ditempelkan secara tegak (berdiri) mengikuti alur dan arah garis motif yang telah dicetak pada alas cap. Arah penempelan kertas disesuaikan dengan garis motif sehingga membentuk relief cap yang jelas dan tegas. Bahan kertas cat air dipotong menyesuaikan ukuran yang ditentukan. menggunakan gunting dengan bantuan penggaris.

**Gambar 18.** Proses pemotongan kertas
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)**b. Penempelan Desain**

Pola desain hasil pemotongan selanjutnya ditempelkan pada media dasar berupa kayu dan multipleks yang telah dibentuk menyerupai struktur canting cap pada umumnya, lengkap dengan bagian gagang dan alas cap. Tahap ini bertujuan untuk menentukan posisi motif secara presisi pada bidang tutup sebelum proses pembentukan permukaan tutup dilakukan.

**Gambar 19.** Proses penempelan desain
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)**c. Pemberian Lem Perekat**

Proses penempelan dilakukan secara bertahap dari sisi ke sisi menggunakan lem perekat, dengan memastikan setiap potongan kertas menempel rapat dan presisi. Tahap ini penting untuk menghasilkan permukaan canting cap yang rapi, kuat, dan mampu mencetak motif secara optimal pada kain batik.

**Gambar 20.** Hasil dari canting cap
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)**d. Persiapan Kain dan Penggunaan Canting Cap**

Garis bantu (*guidelines*) dibuat pada permukaan kain menggunakan pensil sesuai dengan desain yang direncanakan. Penambahan garis ini bertujuan untuk memandu proses pengecapan agar lebih presisi, menjamin akurasi pengulangan motif, dan memastikan hasil akhir konsisten dengan rancangan awal.

**Gambar 21.** Persiapan pengecapan
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A. 2023)

e. Proses Pengecapan

Proses pembuatan batik cap diawali dengan membentangkan kain mori di atas meja empuk yang lembap, sembari mencairkan malam hingga suhu ideal. Selanjutnya, canting cap dicelupkan ke dalam malam cair, dikibaskan untuk membuang kelebihan lilin, lalu dicapkan secara presisi pada permukaan kain.



Gambar 22. Proses pengecapan
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)

f. Proses Pewarnaan

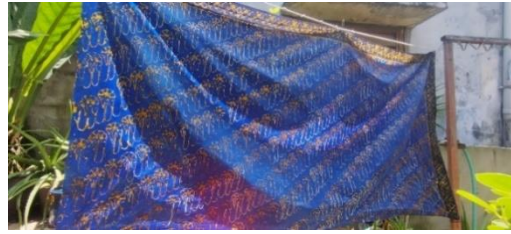
Setelah proses pengecapan selesai, kain selanjutnya diberi larutan pewarna. Pada tahap ini, hanya bagian kain yang tidak tertutup malam yang menyerap warna. Peneliti menggunakan pewarna remasol sebagai bahan pewarnaan pada kain batik.



Gambar 23. Proses pewarnaan kain batik
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2025)

g. Proses Pengeringan

Setelah proses pewarnaan, kain dikeringkan pada pengeringan tahap pertama. Kain yang telah kering kemudian diberi larutan waterglass sebagai bahan fiksasi warna. Tahap ini bertujuan untuk mengikat zat warna agar lebih kuat dan tidak mudah luntur.



Gambar 24. Proses penjemuran kain batik
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2025)

h. Pemberian *Waterglass*

Setelah pemberian *waterglass*, kain kembali dikeringkan pada pengeringan tahap kedua hingga larutan benar-benar meresap dan mengering. Kain kemudian dibilas menggunakan air bersih untuk menghilangkan sisa *waterglass* yang menempel di permukaan kain.

i. Pelorotan Lilin Batik

Tahap terakhir adalah pelorotan (*nglorot*), yaitu proses menghilangkan lapisan malam dari kain dengan cara direbus dalam air panas. Setelah malam terlepas, kain dicuci kembali hingga bersih, kemudian dikeringkan.



Gambar 25. Proses merebus lilin batik
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2025)

Hasil Pengembangan Motif Cap Khas Muhammad Salam Sidoarjo

1. Batik Sasana Panen Rasa

Batik Sasana Panen Rasa mengintegrasikan inspirasi Monumen Jayandaru, Candi Pari, dan budaya agraris Sidoarjo dalam komposisi yang seimbang. Realisasi dengan teknik cap menghasilkan visual yang lebih rapi, konsisten, dan mudah dibaca dibandingkan desain awal. Paduan warna yang diaplikasikan berhasil mempertegas struktur motif, menciptakan kesan modern-kontemporer yang tetap

merepresentasikan identitas lokal serta kekayaan budaya Sidoarjo secara fungsional.



Gambar 28. Desain kain panjang Batik *Sasana Panen Rasa* Setelah di warna
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 29. Batik *Sasana Panen Rasa*
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2025)

2. Batik Terong

Batik Terong mengangkat komoditas pertanian lokal sebagai identitas geografis Desa Patar Lor, Sidoarjo. Desain ini memadukan buah, bunga, dan daun terong dengan *isen* titik khas Batik Muhammad Salam. Melalui penggunaan beberapa canting cap, dihasilkan komposisi motif yang variatif, konsisten, dan tidak monoton. Hasil akhirnya menampilkan karakter visual yang hidup dan harmonis, memberikan kesan sederhana namun kuat yang efektif untuk diproduksi ulang.



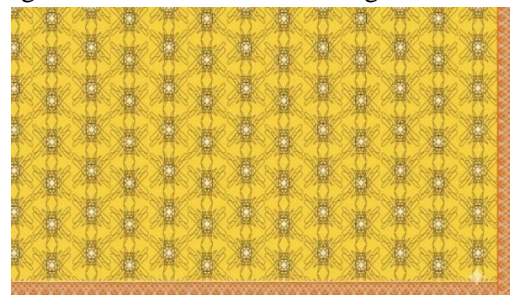
Gambar 30. Desain kain panjang Batik *Terong* Setelah di warna
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 31. Batik *Terong*
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2025)

3. Motif Laskar Urang

Batik Laskar *Urang* merepresentasikan kekompakan masyarakat Sidoarjo melalui formasi empat udang yang terstruktur. Untuk menjaga kesinambungan tema, motif pinggiran menggunakan stilasi ekor udang serupa dengan batik *Parang Urang*. Realisasinya menampilkan motif utama yang tegas melalui teknik cap skema *unda-ende*, sementara motif pinggiran menggunakan skema *tubruk* untuk menciptakan irama visual yang dinamis. Paduan pewarnaannya berhasil memperkuat struktur desain, menghasilkan kesan kokoh sekaligus estetis.



Gambar 32. Desain kain panjang Batik *Laskar Urang* Setelah di warna
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 33. Batik *Laskar Urang*
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2025)

4. Motif Parang Urang

Batik motif "Parang Urang" memadukan pola parang dengan ikon udang sebagai simbol utama Sidoarjo. Motif utama disusun miring mengikuti alur parang, sementara bagian tepi menggunakan stilasi ekor udang yang repetitif. Hasil realisasinya menunjukkan keselarasan teknik cap yang rapi, konsisten, dan memperkuat identitas khas Batik Muhammad Salam. Dengan pewarnaan yang kontras, batik ini memiliki daya tarik visual yang kuat serta potensi tinggi untuk diproduksi secara berkelanjutan.



Gambar 34. Desain kain panjang Batik *Parang Urang* Setelah di warna
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2023)



Gambar 35. Batik *Parang Urang*
(Sumber : Dokumentasi Zahrotul A., 2025)

Dari sisi teknis, desain yang terlalu rumit menjadi kendala utama karena menyulitkan pembuatan canting cap, meningkatkan biaya, dan berisiko menimbulkan cacat produksi. Tantangan ini diperberat oleh keterbatasan keterampilan pengrajin dalam menjaga stabilitas suhu malam serta akurasi posisi cap, yang berdampak pada rendahnya efisiensi dan kualitas hasil awal. Selain itu, aspek pasar juga menjadi penghambat jika desain yang dihasilkan tidak sesuai dengan selera konsumen.

Sebagai solusi strategis, pengembangan motif disesuaikan dengan karakteristik teknik produksi tanpa meninggalkan identitas lokal. Hasil validasi akhir oleh panel ahli dan pemilik industri mengonfirmasi bahwa keempat desain batik tersebut layak diproduksi karena memenuhi standar estetika, kesesuaian identitas Sidoarjo, dan potensi pasar. Penelitian ini pun memberikan alternatif pengembangan motif yang mendukung keberlanjutan serta profesionalisme operasional Industri Batik Muhammad Salam.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil Pengembangan Konsep dan Desain Penelitian ini mengadaptasi motif khas Batik Muhammad Salam Sidoarjo agar lebih *cap-friendly* melalui penyederhanaan detail, penebalan garis, dan pengaturan jarak antar-motif tanpa menghilangkan identitas flora-fauna lokal. Dari proses ini, dikembangkan 17 desain canting cap yang dikomposisikan menjadi 10 rancangan kain panjang. Setelah divalidasi oleh ahli, terpilih desain yang lebih modern, terstruktur, dan efisien untuk proses produksi batik cap.

Realisasi Produk dan Hasil Uji Hasil akhir berupa empat kain panjang (Batik Sasana Panen Rasa, Terong, Laskar Urang, dan Parang Urang) berukuran 230 cm × 110 cm. Uji penerapan menunjukkan bahwa motif hasil pengembangan mampu dicap dengan cepat, stabil, dan terbaca jelas. Penggunaan desain ini terbukti meminimalkan risiko kegagalan produksi akibat detail yang terlalu rumit, sehingga layak secara estetika maupun teknis untuk mendukung efisiensi industri.

Implikasi Teoretis dan Praktis Secara teoretis, penelitian ini memberikan model adaptasi motif tulis ke cap serta inovasi penggunaan material alternatif seperti kertas *watercolor* dan kayu triplek untuk alat cap. Secara praktis, Industri Batik Muhammad Salam kini memiliki 11 canting cap dan 1 stempel logo siap pakai yang dapat menekan biaya produksi awal serta meningkatkan profesionalisme *branding*.

Saran dan Pengembangan Lanjutan Industri disarankan melakukan uji ketahanan intensif terhadap alat cap material alternatif dan melakukan produksi skala besar untuk mengukur konsistensi kualitas secara berkelanjutan. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi

pembelajaran desain batik berbasis kebutuhan industri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada analisis respon pasar serta penggunaan teknologi digital dalam pengembangan motif.

REFERENSI

- Djelantik, A. (2004). *Estetika*. Bandung: Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Foursquare. (2023). *Monumen Jayandaru*. Diambil kembali dari Foursquare: id.Foursquare.com
- Kartika, D. S., & Perwira, N. G. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Novitasari, Indah. 2016. "Pengembangan Desain Motif di Usaha Batik Manggur di kabupaten Probolinggo". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Seni Rupa FBS UNESA.
- Nugroho, S. A., Rudjiono, D., & Rahmadhika, F. (2021). Perancangan Identitas Perusahaan dalam Bentuk Stationery Desain di Rumah Kreasi Grafika. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 48 - 57.
- Oemar AB, Eko. (2006). *Desain Dua Matra*. Surabaya: Unesa University Press
- Poespowardojo, K. S. (1985). *Sekitar Manusia: Bunga Rantai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Sachari, Agus. (2000). *Tinjauan Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Shanti, Utari Anggita. 2016. "Pengembangan Motif Batik Di UD. Batik Satrio Manah Kabupaten Tulungagung". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Seni Rupa FBS UNESA.
- Sogono, Dendy. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Susanto, Sewan. (2018). *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Trianto. (2011). *Desain Pembangan Pembelajaran Tematik*. Batu Bara:Kencana.
- Unknown. (2012, juni 4). *Menggambar Pola Batik*. Diambil kembali dari Guru Batik.blog: parasakti7970.blogspot.com
- Vilaruka, D., & Mutmainah, S. (2022). *Uji Coba Pembuatan Canting Cap Batik Dengan Menggunakan Berbagai Macam Kertas*. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 10 No. 1, 85-96.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri batik*. Yogyakarta: Andi.